

Ekoteologi sebagai Solusi Ekologis

Nuryamujiatun¹, Dadang Ghani²

¹ Institut Nahdlatul Ulama Ciamis

² Institut Nahdlatul Ulama Ciamis

Correspondence: nuryaneng@gmail.com

ABSTRACT

The ecological crisis is a global problem that increasingly threatens the sustainability of human life and nature. Environmental damage, climate change, and excessive exploitation of natural resources indicate an imbalance in the relationship between humans and nature. This article aims to examine ecotheology as an ecological solution to address the environmental crisis through a theological and ethical approach. This research uses qualitative methods with a library study approach to various scientific and religious literature relevant to ecotheology and environmental issues. The results show that ecotheology positions nature as God's creation with intrinsic value and must be preserved as a form of human moral and spiritual responsibility. Ecotheology encourages a paradigm shift from an anthropocentric perspective to a more harmonious relationship between God, humans, and nature. By integrating the values of faith, ethics, and concrete action, ecotheology has the potential to become a moral foundation for building ecological awareness and realizing a sustainable life.

Keywords: *Ecotheology, Ecological crisis, Environment, Sustainability.*

ABSTRAK

Krisis ekologis merupakan permasalahan global yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan alam. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ekoteologi sebagai solusi ekologis dalam menghadapi krisis lingkungan melalui pendekatan teologis dan etis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap berbagai literatur ilmiah dan keagamaan yang relevan dengan isu ekoteologi dan lingkungan hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekoteologi menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Ekoteologi mendorong perubahan paradigma dari cara pandang antroposentris menuju relasi yang lebih harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman, etika, dan aksi nyata, ekoteologi berpotensi menjadi landasan moral dalam membangun kesadaran ekologis dan mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan.

Kata-Kata Kunci: Ekoteologi, Krisis ekologis, Lingkungan hidup, Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Krisis ekologis merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ini. Kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Pola pembangunan yang eksploitatif dan berorientasi pada kepentingan ekonomi semata telah memperparah degradasi lingkungan, sehingga mengancam keberlanjutan kehidupan generasi masa kini dan masa depan. Dalam konteks tersebut, pendekatan teknologis dan kebijakan semata belum cukup untuk mengatasi krisis ekologis secara menyeluruh. Diperlukan perubahan cara pandang yang lebih mendasar, terutama terkait nilai, etika, dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Di sinilah ekoteologi hadir sebagai sebuah pendekatan teologis yang menempatkan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari iman dan spiritualitas. Ekoteologi

menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga serta dirawat. Ekoteologi mengajak manusia untuk merefleksikan kembali peran dan tanggung jawabnya sebagai penjaga bumi. Melalui pemahaman teologis yang berorientasi pada kelestarian ciptaan, ekoteologi mendorong lahirnya kesadaran ekologis yang berlandaskan iman, etika, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mendorong aksi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Krisis ekologis yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kerusakan serius pada lingkungan hidup akibat pola pembangunan yang eksploitatif dan cara pandang manusia yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek pemanfaatan. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, dan berkurangnya keanekaragaman hayati menjadi bukti bahwa hubungan manusia dengan alam berada dalam kondisi yang tidak harmonis. Pendekatan teknologis dan kebijakan lingkungan yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan tersebut karena belum menyentuh aspek nilai, moral, dan etika manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan mendasar, salah satunya melalui perspektif keagamaan. Ekoteologi hadir sebagai pendekatan teologis yang menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga. Dengan demikian, kajian tentang ekoteologi sebagai solusi ekologis menjadi penting untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pelestarian lingkungan dan mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemahaman dan analisis mengenai konsep ekoteologi serta relevansinya dalam menghadapi krisis ekologis. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana ekoteologi memandang relasi antara Tuhan, manusia, dan alam, serta sejauh mana ekoteologi dapat berperan sebagai solusi ekologis dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tantangan dan peluang penerapan nilai-nilai ekoteologis dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya membangun kesadaran dan tanggung jawab ekologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan prinsip dasar ekoteologi serta menganalisis krisis ekologis dari perspektif teologis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran ekoteologi sebagai solusi ekologis dalam membangun kesadaran moral dan spiritual manusia terhadap lingkungan hidup. Melalui kajian ini, diharapkan ekoteologi dapat memberikan kontribusi dalam membentuk pola pikir dan tindakan manusia yang lebih bertanggung jawab terhadap alam demi terwujudnya kehidupan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep ekoteologi serta relevansinya sebagai solusi terhadap krisis ekologis melalui penelaahan pemikiran

teologis dan literatur ilmiah. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen keagamaan, dan karya akademik yang membahas ekoteologi, teologi lingkungan, serta isu-isu ekologis, serta sumber sekunder berupa laporan, artikel populer, dan dokumen pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pencatatan, dan pengelompokan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara menafsirkan konsep, membandingkan pandangan para tokoh atau pemikir, serta menarik kesimpulan mengenai peran ekoteologi sebagai solusi ekologis. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang kontribusi ekoteologi dalam membangun kesadaran dan etika lingkungan yang berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa ekoteologi menjadi kerangka pemikiran teologis yang semakin banyak dikaji sebagai respon terhadap permasalahan lingkungan hidup yang meluas di era kontemporer. Dalam banyak penelitian kontemporer, ekoteologi dipahami sebagai integrasi antara ajaran agama dan kesadaran ekologis yang menempatkan alam tidak sekadar sebagai objek sumber daya, tetapi juga sebagai ciptaan yang bernilai dan layak dihormati serta dilindungi. Studi dalam konteks agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha menunjukkan bahwa berbagai tradisi agama memiliki landasan nilai yang dapat mendukung perilaku pro-lingkungan demi keselamatan bumi. Pendekatan ini disebutkan sebagai cara untuk menjembatani dimensi spiritual dan etis dalam menjawab tantangan krisis ekologis global melalui interpretasi nilai-nilai dasar dari teks agama masing-masing (Elis Teti dkk, 2025).

Dalam kajian Islam, pendekatan ekoteologi telah diintegrasikan dalam pendidikan agama melalui nilai seperti amanah, mizan, dan khalifah, yang mengandung tanggung jawab moral manusia untuk merawat alam. Temuan ini tampak pada penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis ekoteologi tidak hanya membentuk keyakinan spiritual, tetapi juga membangun kesadaran ekologis aktif dalam konservasi lingkungan serta usaha mitigasi perubahan iklim, seperti dalam konteks sektor hutan dan penggunaan lahan (Afriandi dkk, 2025).

Dalam tradisi Kristen, ekoteologi diposisikan dalam kerangka teologi penciptaan yang menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab ekologis sebagai penjaga (*steward*) ciptaan Tuhan, sesuai dengan interpretasi naratif Kitab Kejadian. Pendekatan ini memandang ketidakseimbangan relasi manusia dan alam sebagai manifestasi dari paradigma antroposentris yang telah gagal menjawab krisis ekologis yang mendalam. Studi-studi teologis menunjukkan bagaimana pendekatan ekoteologi memperluas makna tanggung jawab moral ini hingga mencakup keadilan ekologis dan etika lingkungan yang holistik (Edi P, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi berperan sebagai katalis dalam pergeseran paradigma dari antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dominasi dunia menuju pandangan ekosentris yang menghargai nilai intrinsik alam. Dalam sejumlah kajian teologis di era saat

ini, perubahan paradigma ini dianggap penting mengingat pandangan antroposentris telah menjadi salah satu akar utama perilaku eksploitasi lingkungan yang berdampak negatif pada stabilitas ekosistem. Temuan ini mendukung tesis bahwa relasi manusia alam tidak bisa dipisahkan dari relasi manusia dan Tuhan, sehingga tanggung jawab manusia terhadap bumi menjadi kewajiban spiritual dan moral yang melekat pada ajaran agama (Oktavianus 2025).

Penelitian juga mengidentifikasi bahwa ekoteologi tidak hanya memberi legitimasi moral terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu menginspirasi aksi nyata komunitas melalui program-program keagamaan yang memadukan praktik spiritual dengan tindakan ekologis. Misalnya, integrasi nilai keadilan ekologis dalam kurikulum, kegiatan konservasi berbasis komunitas, dan advokasi lintas agama telah diidentifikasi sebagai bentuk penerapan ekoteologi yang efektif untuk memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ekoteologi berperan penting dalam pembentukan nilai pro lingkungan yang bersifat kolektif dan berkelanjutan (Riska,2024). Selain sebagai gagasan teoretis, penelitian menemukan bahwa ekoteologi juga memengaruhi strategi pendidikan lingkungan berbasis keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ekoteologis telah diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun informal untuk membentuk perilaku pro lingkungan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat dijadikan sebagai basis untuk pembentukan kesadaran ekologis sejak usia dini. Dalam kerangka ini, pendidikan ekoteologi tidak hanya mendorong pengetahuan lingkungan, tetapi juga pengembangan kebiasaan dan tanggung jawab moral terhadap alam melalui ajaran agama(Afriandi dkk,2025). Temuan lain dalam konteks pendidikan Kristen menunjukkan bahwa ekoteologi juga telah digunakan sebagai landasan pendidikan agama Kristen dalam mengatasi masalah ekologis. Penelitian-penelitian seperti ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat alkitab terkait penciptaan dipahami ulang sebagai landasan pembentukan etika lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa ekoteologi dapat memperkaya pendidikan agama dengan dimensi lingkungan yang kuat, mendorong para peserta didik untuk bertindak sebagai penjaga bumi dan bukan hanya sebagai penguasa alam (Suryani S dkk,2025).

Walaupun ekoteologi memiliki potensi besar sebagai solusi ekologis, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hambatan dalam implementasinya. Tantangan utamanya adalah rendahnya kesadaran ekologis di kalangan masyarakat umum dan beberapa kelompok keagamaan yang masih memandang isu lingkungan sebagai persoalan sekunder dibanding dengan isu-isu sosial lain yang dianggap lebih mendesak. Hal ini berpotensi melemahkan upaya integrasi nilai ekoteologi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, dominasi paradigma materialistik dan kepentingan ekonomi jangka pendek seringkali mengalahkan nilai spiritual yang ingin ditanamkan melalui ekoteologi. Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan kebijakan publik yang berpihak pada integrasi nilai agama dengan pelestarian lingkungan dapat menjadi hambatan serius bagi pengembangan ekoteologi secara luas (Nadia,2024).

Selain itu, konflik antara interpretasi teks agama yang bersifat konservatif dengan kebutuhan untuk menjawab tantangan ekologis kontemporer seringkali menjadi penghalang dalam pengembangan

ekoteologi. Beberapa kelompok masih terjebak pada tafsir tradisional yang tidak memprioritaskan isu lingkungan sehingga pengembangan ekoteologi sebagai solusi ekologis menjadi kurang maksimal. Secara keseluruhan, tantangan utama ini menegaskan perlunya dialog lintas agama, disiplin, dan kebijakan publik yang berkelanjutan untuk memperkuat kontribusi ekoteologi dalam solusi ekologis (Elis Teti dkk,2025).

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya bersifat fisik atau ilmiah, tetapi juga merupakan krisis nilai yang berakar pada paradigma hidup manusia modern. Banyak studi teologis mengkritik dampak negatif dari dominasi antroposentrisme yang menempatkan manusia di atas alam sebagai objek pemanfaatan sebagai salah satu pemicu utama kerusakan lingkungan. Pandangan ini telah bergeser dalam beberapa dekade terakhir ke arah ekosentrisme dan teosentrisme, yang menempatkan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam dalam hubungan yang saling bergantung dan penuh tanggung jawab. Pandangan ini mendukung bahwa krisis ekologis harus ditanggapi dengan perubahan radikal dalam cara manusia menghayati keberadaan alam sebagai ciptaan Tuhan, bukan sebagai sekadar sumber daya ekonomi (Oktavianus,2025). Ekoteologi muncul sebagai corong nilai moral dan spiritual yang mampu meresapi kesadaran manusia terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Paradigma ini mengingatkan bahwa etika lingkungan tidak bisa dilepaskan dari nilai agama, karena banyak tradisi agama justru menempatkan penghormatan terhadap ciptaan sebagai bagian dari tugas moral dan spiritual umat beriman. Oleh karena itu, ekoteologi berfungsi sebagai jembatan antara nilai agama dan tindakan lingkungan nyata, membantu menciptakan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari penyembahan kepada Tuhan (Elis Teti dkk,2025).

Dalam pembahasan lebih lanjut, ekoteologi juga dilihat sebagai alat penting dalam pendidikan moral dan aksi sosial yang berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini terlihat dalam berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bagaimana nilai ekoteologi diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama dan dalam gerakan sosial untuk memperkuat keterlibatan komunitas dalam pelestarian alam. Sebagai contoh, pendidikan ekoteologi di sekolah agama Islam melibatkan nilai amanah dan mizan yang menanamkan tanggung jawab ekologis pada peserta didik sejak dini, sehingga perilaku pro-lingkungan menjadi bagian dari kehidupan keseharian yang diarahkan oleh nilai religius (Afriandi dkk,2025). Selain itu, dalam konteks komunitas Kristen, pengajaran tentang tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan diimplementasikan melalui pelayanan dan pendidikan komunitas yang bertujuan untuk membangun pemahaman bahwa manusia adalah penjaga bukan penguasa dunia. Pendekatan ini memberikan landasan etis untuk tidak hanya berbicara tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga mengambil tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat memperkuat hubungan antara iman dan aksi ekologis yang konkret, menciptakan integrasi nilai spiritual dengan tindakan keseharian yang berkelanjutan (Suryani dkk,2025).

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mengembangkan ekoteologi sebagai solusi ekologis efektif membutuhkan pendekatan interdisipliner dan kolaboratif. Krisis ekologis bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga membutuhkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu teologi,

etika lingkungan, pendidikan, kebijakan, hingga sains. Kolaborasi lintas agama juga menjadi penting, karena nilai-nilai agama memiliki potensi untuk bekerjasama dalam membangun gerakan ekologi global yang inklusif dan lintas budaya, sebagaimana diusulkan oleh kajian interfaith tentang respons agama terhadap krisis lingkungan (Elis Teti dkk,2025). Sebagai contoh, dialog dan kemitraan antara komunitas keagamaan Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha telah diidentifikasi sebagai strategi untuk menyatukan nilai-nilai spiritual yang beragam dalam memperkuat tanggung jawab ekologis masyarakat luas. Pendekatan semacam ini menawarkan peluang bagi ekoteologi untuk berkembang sebagai solusi yang tidak hanya teologis, tetapi juga sosial dan kultural dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Dialog dan kerja sama ini akan semakin memperkaya pemahaman ekoteologi dan membuka ruang integrasi nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip keberlanjutan global (Elis Teti dkk,2025).

KESIMPULAN

Ekoteologi sebagai solusi ekologis menawarkan pendekatan yang holistik dan mendasar dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks. Krisis ekologis tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga berakar pada krisis nilai, etika, dan spiritual manusia dalam memandang alam. Melalui perspektif ekoteologi, alam dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga serta dirawat, bukan dieksploitasi secara berlebihan demi kepentingan manusia semata. Ekoteologi mendorong perubahan paradigma dari cara pandang antroposentris menuju relasi yang lebih harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Pendekatan ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual sebagai penjaga bumi. Dengan menanamkan nilai-nilai keadilan ekologis, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekoteologi mampu membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dan berorientasi pada tindakan nyata.

Selain itu, ekoteologi memiliki relevansi praktis dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan kebijakan publik. Integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam pendidikan dan peran aktif lembaga keagamaan dapat memperkuat gerakan pelestarian lingkungan yang berbasis moral dan spiritual. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan dan kehidupan yang selaras antara manusia, alam, dan Tuhan.

REFERENSI

- Afriandi, A., Ulfa, S. A., Syarah, A., Akmaulia, M., Al-Wakia, A. F., & Najiah, D. F. N. (2025). *Islamic Education and Global Ecological Challenges: An Eco-Theological Approach to the Environmental Crisis in the FoLU Sector*. Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities
- Edi P. (2025). *Persimpangan Sains, Agama, dan Filsafat Lingkungan*. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika.

- Elis Teti R., Ni Luh K. M., & Binsar M. H. (2025). *Ecotheology in Religious Texts: Islamic, Christian, Hindu, and Buddhist Perspectives*. Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences.
- Erlitawati K. (2023). *Teologi Lingkungan Hidup (Eco-Theology) Perspektif Teologis terhadap Krisis Ekologi Global*. Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.
- Linus S. (2025). *Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan*. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja.
- Nadia C. T. (2024). *Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual*. Berkas: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik.
- Oktavianus G. L. (2025). *Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka*. Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa.
- Riska (2024). *Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan*. Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis.
- Salwa A., Aida R. A., & Alifia A. Q. (2025). *Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-Theology*. Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa.
- Suryani S., Fitriyana N., & Nugroho N. (2025). *Eco-Theology from a Christian Perspective*. Literacy: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities.